

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING  
BERBANTUKAN MEDIA ARTICULATE STORYLINE UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS**

Lilis Karlina<sup>1</sup>, Edi Fitriana Afriza, S.Pd.,M.M<sup>2</sup>, Astri Srigustini, S.Pd.,M.Pd<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Siliwangi

Email: 192165055@student.unsil.ac.id<sup>1</sup>, edifitriana@unsil.ac.id<sup>2</sup>,

astrisrigustini@unsil.ac.id<sup>3</sup>

**KATA KUNCI**

*Articulate Storyline; Creative Problem Solving (CPS); Kemampuan Berpikir Analitis*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan berupa rendahnya tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik kelas X IPS pada mata pelajaran ekonomi melalui penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dengan bantuan media *Articulate Storyline*. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain kuasi eksperimen bentuk *Nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 0,73 dibandingkan kelas kontrol yang hanya sebesar 0,64. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dengan bantuan media *Articulate Storyline* memberikan efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik. Implikasi dari penelitian ini yaitu peserta didik mampu untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara kreatif dengan langkah-langkah yang sistematis. Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu terkait waktu penelitian yang cukup singkat

**KEYWORDS**

*Analytical Thinking Skills; Articulate Storyline; Creative Problem Solving (CPS);*

**ABSTRACT**

This research was conducted against the background of a problem in the form of a low level of analytical thinking skills of grade X social studies students at SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya. The purpose of this study is to improve the analytical thinking skills of grade X social studies students in economics subjects through the application of the *Creative Problem Solving (CPS)* learning model with the help of *Articulate Storyline* media. This study was designed using a quasi-experimental design form of *Nonequivalent control group design*. The results showed that the average N-Gain value of the experimental class was higher at 0.73 compared to the control class which was only 0.64. So it can be concluded that the

Creative Problem Solving (CPS) learning model with the help of Articulate Storyline media provides higher effectiveness in improving students' analytical thinking skills. The implication of this research is that students are able to analyze and solve problems given creatively with systematic steps. The limitations of this study are related to the fairly short research time.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 dikembangkan dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang semakin informatif dan berbasis teknologi. Pada pembelajaran abad 21, terdapat keterampilan yang harus dimiliki yaitu kemampuan berpikir kritis dan analitis, kolaboratif, komunikatif, kreatif dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta belajar secara mandiri dengan menggunakan teknologi secara efektif. Jayadi, Putri, dan Johan (2020) berpendapat bahwa, pencapaian keterampilan abad 21 bisa dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, membantu peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran, dan menggunakan sarana belajar yang tepat. Untuk mencapai hal tersebut, bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif melalui pendekatan saintifik.

Fitrah, Yantoro, dan Hayati (2022) berpendapat bahwa, pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses berpikir yang kritis dan sistematis dalam proses pemecahan masalah. Pada pendekatan saintifik, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill (HOTS)* yang memuat sintesis, analitis dan evaluasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi penting untuk dimiliki oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi maka peserta didik akan lebih mudah dalam memahami dan menganalisis berbagai informasi yang diperoleh dengan baik, mengembangkan solusi dari suatu masalah yang kompleks, serta mengambil keputusan yang bijaksana sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Januari 2023 di kelas X IPS SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya pada mata pelajaran ekonomi ditemukan permasalahan berupa masih rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik terutama pada kemampuan berpikir analitis selama proses pembelajaran. Montaku (2011) dalam Mahendradhani (2021) berpendapat bahwa, kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menganalisis suatu permasalahan yang tersedia dengan mengaitkan beberapa informasi yang ada sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan. Rendahnya tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi dan hasil analisis terhadap jawaban-jawaban dari soal uraian yang memuat indikator kemampuan berpikir analitis pada pra penelitian yang dilakukan pada 74 peserta didik.

Bloom dalam Lorin W. Anderson dan Krathwohl (2017) berpendapat bahwa, indikator kemampuan berpikir analitis terdiri dari analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi), analisis hubungan (identifikasi hubungan) dan analisis pengorganisasian prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi). Adapun hasil pra penelitian terkait kemampuan berpikir analitis peserta didik yang dilakukan pada materi permintaan dan penawaran serta materi kelangkaan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis peserta didik kelas X IPS berada pada kategori rendah yaitu sebesar 32% pada materi permintaan dan penawaran dan 31% pada materi kelangkaan. Pada pra penelitian ditemukan bahwa peserta didik masih belum bisa menganalisis permasalahan yang disajikan serta mengaitkan konsep materi yang sudah diberikan dengan permasalahan yang disajikan oleh guru sehingga jawaban yang muncul terkait permasalahan yang diberikan itu hanya jawaban singkat yang kurang mendalam dan kurang sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Penyebab kemampuan berpikir analitis rendah yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ketika pembelajaran dianggap masih kurang efektif oleh peserta didik karena langkah-langkah pembelajaran yang monoton sehingga peserta didik merasa jenuh ketika proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan LKPD dalam menyajikan permasalahan membuat peserta didik merasa jenuh karena permasalahan tersebut berbentuk *full text*.

Mengacu pada permasalahan yang ada, maka diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik yaitu berupa penerapan model pembelajaran *Creative*

*Problem Solving* (CPS) dalam pembelajaran. Zalukhu (2022) menyatakan bahwa, model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan merancang cara penyelesaiannya secara kreatif. Adapun sintaks model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang dikemukakan oleh Miftahul Huda (2014), yaitu *objective finding* (temuan tujuan), *fact finding* (temuan fakta), *problem finding* (temuan masalah), *idea finding* (temuan ide), *solution finding* (temuan solusi) dan *acceptance finding* (temuan penerimaan). Dalam penerapan model pembelajaran CPS ini tentunya harus disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik agar peserta didik tidak merasa jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran interaktif yang bisa digunakan yaitu media *Articulate Storyline*. Yunita dan Wahyudi (2021) berpendapat bahwa, *Articulate Storyline* merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk membuat media pembelajaran interaktif dengan mengkombinasikan teks, gambar, grafik, suara, animasi, video, dan lain sebagainya sehingga permasalahan bisa dikemas dengan lebih menarik.

Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) ini sejalan dengan teori konstruktivisme menurut Lev Vygotsky. Dimana Vygotsky dalam Agustyaningrum, Pradanti, dan Yuliana (2022), menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik merupakan proses sosial yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar melalui interaksi sosial. Pada saat berinteraksi, peserta didik akan saling bertukar ide terkait permasalahan yang disajikan sehingga peserta didik mampu untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan yang disajikan dengan baik. Menurut teori ini juga, guru sebagai fasilitator harus mampu untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, menarik dan menyenangkan sehingga mampu menarik minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisa Istiqomah (2018); Handayani dan Amaliyah (2022), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dimana perbedaannya terletak pada penggunaan media pembelajaran *Articulate Storyline* yang digunakan untuk menyajikan permasalahan secara lebih menarik agar peserta didik lebih mudah untuk memahami permasalahan yang disajikan dan peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh ketika menganalisis permasalahan. Penelitian ini memiliki kontribusi pada bidang pendidikan terutama pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan penelitian ini bisa memberikan informasi kepada Guru terkait model pembelajaran berbasis permasalahan dan media pembelajaran interaktif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan.

Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik terutama saat melakukan penyelesaian permasalahan yang bersifat aktual dan faktual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu untuk menginformasikan kepada peserta didik bahwa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, diperlukan kemampuan analisis yang tinggi agar hasil yang diperoleh juga lebih mendalam dan bisa diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang bersangkutan

### Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen yang merupakan bagian dari pendekatan kuantitatif. Metode eksperimen dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Desain penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen bentuk *Nonequivalent Control Group Design* yang berarti kelompok

eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Populasi dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya yang berjumlah 187 peserta didik. Data populasi pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Populasi Penelitian Kelas X IPS SMAN 4 Kota Tasikmalaya

No.	Kelas	Jumlah Peserta didik	Nilai Rata-Rata Latihan Soal Pemecahan Masalah	Nilai Rata-Rata PAS
1	X IPS 1	37	43,22	45,08
2	X IPS 2	38	44,03	46,62
3	X IPS 3	38	40,66	42,55
4	X IPS 4	37	33,60	41,35
5	X IPS 5	37	33,10	40,11

Berdasarkan data populasi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik disetiap kelas saat diberikan soal pemecahan masalah masih berada pada kategori rendah. Selain itu, nilai rata-rata PAS (Penilaian Akhir Semester) setiap kelas juga masih berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu sebesar 75. Nilai rata-rata ini diambil tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti nilai tugas, nilai kehadiran, dan nilai partisipasi selama proses pembelajaran. Kedua nilai rata-rata ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sampel penelitian. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling purposive* yang berarti terdapat beberapa pertimbangan dalam pengambilannya. Adapun pertimbangan pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu nilai rata-rata peserta didik ketika penyelesaian soal pemecahan masalah, nilai rata-rata PAS dan perilaku peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sampel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu kelas X IPS 4 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 37 peserta didik dan X IPS 5 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 37 peserta didik.

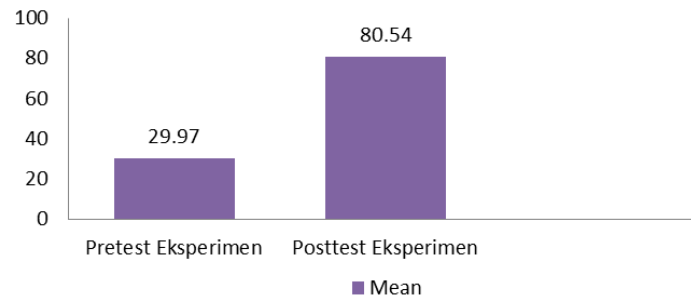
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes yang terdiri dari kegiatan *pretest* dan *posttest*. Adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu instrumen yang disusun berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator kemampuan berpikir analitis yang berada pada level kognitif C4 (menganalisis). Selain itu, instrumen penelitian dibuat dalam bentuk tes uraian yang berkaitan dengan materi Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia. Penskoran terhadap hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik dilakukan dengan rentang skor 1-4. Skor 1, apabila peserta didik kurang tepat dalam memberikan jawaban, skor 2 apabila peserta didik hanya mampu menyebutkan 1 jawaban dari soal pemecahan masalah yang diberikan, skor 3 apabila peserta didik mampu untuk memerinci satu jawaban dari soal pemecahan masalah yang diberikan, skor 4 apabila peserta didik mampu memerinci beberapa jawaban dari soal pemecahan masalah yang diberikan. Sedangkan apabila peserta didik tidak memberikan jawaban sama sekali, maka diberikan skor 0.

Sebelum soal tes diberikan kepada peserta didik yang menjadi subjek penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji Wilcoxon *signed rank* untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua serta uji *independent samples t-test* untuk pengujian hipotesis ketiga. Adapun untuk pengujiannya dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS versi 25.

## HASIL PENELITIAN

### *Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik di Kelas Eksperimen*

Kemampuan berpikir analitis peserta didik dapat diketahui dari pengolahan data *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.

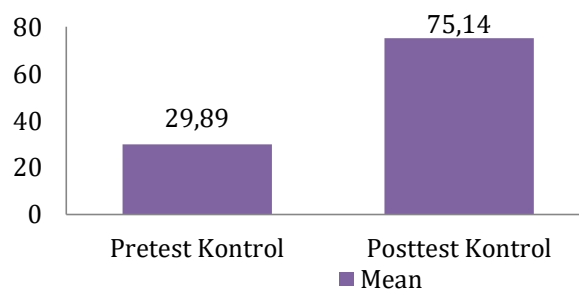


Gambar 1. Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik

Dari gambar 1 terlihat bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata (*mean*) yaitu dari 29,97 pada kegiatan *pretest* menjadi 80,54 pada kegiatan *posttest*. Dengan adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* di kelas eksperimen mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

### *Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik di Kelas Kontrol*

Kemampuan berpikir analitis peserta didik dapat diketahui dari pengolahan data *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.

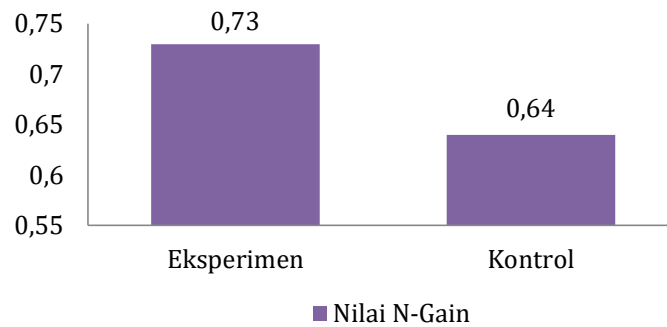


Gambar 2. Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik di Kelas Kontrol

Dari gambar 2 terlihat bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata (*mean*) kelas kontrol yaitu dari 29,89 pada kegiatan *pretest* menjadi 75,14 pada kegiatan *posttest*. Dengan adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

### *Hasil Penghitungan N-Gain (Normalized Gain)*

Penghitungan N-Gain (*Normalized Gain*) dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan suatu model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengolahan data pada *pretest* dan *posttest* baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol, diperoleh hasil penghitungan N-Gain sebagai berikut.



Gambar 3. Nilai Rata-rata N-Gain

Dari gambar 3 terlihat bahwa rata-rata Skor N-Gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor N-Gain kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* di kelas eksperimen memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (PBL) yang digunakan di kelas kontrol.

#### Hipotesis Pertama

Data *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen tidak berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen sehingga untuk menguji hipotesis pertama dilakukan dengan statistika non-parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank*. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

<b>Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen</b>	
Z	-5.306 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan tabel 2, diperoleh bahwa nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* di kelas eksperimen pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

#### Hipotesis Kedua

Data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol tidak berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen sehingga untuk menguji hipotesis kedua dilakukan dengan statistika non-parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank*. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

<b>Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol</b>	
Z	-5.305 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan tabel 3, diperoleh bahwa nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).



### Hipotesis Ketiga

Data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen sehingga untuk menguji hipotesis ketiga dilakukan dengan statistika parametrik yaitu uji *independent samples t-test*. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Data	N	Mean	Sig. (2-tailed)	Ket.
Posttest Kelas Eksperimen	37	80,5405	0,027	H <sub>0</sub> : ditolak H <sub>a</sub> : diterima
Posttest Kelas Kontrol	37	75,1351	0,027	

Berdasarkan tabel 4, diperoleh bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,027 lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

## PEMBAHASAN

### *Perbedaan Tingkat Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik di Kelas Eksperimen pada Pengukuran Awal (Pretest) dan Pengukuran Akhir (Posttest)*

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* di kelas eksperimen pada kegiatan *pretest* dan kegiatan *posttest*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan nilai rata-rata *posttest* yang mengalami kenaikan yaitu dari 29,97 menjadi 80,54. Sebelum diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) di kelas eksperimen (X IPS 5), pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik kelas X IPS 5, mereka menyatakan bahwa model PBL ini membuat mereka merasa jenuh karena terus menerus melakukan kegiatan yang berulang-ulang seperti mengkaji permasalahan dalam bentuk *full text*, melakukan diskusi dan presentasi. Sehingga dengan pembelajaran seperti itu membuat mereka jenuh dan kemampuan berpikir analitis mereka rendah. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran lain yang berbasis permasalahan dan mampu untuk melatih peserta didik untuk lebih aktif selama pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* untuk menyajikan permasalahan yang lebih menarik. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* dipilih karena pada penerapannya peserta didik diberikan kesempatan untuk menganalisis setiap permasalahan yang disajikan dalam media *Articulate Storyline*, menyelesaikan permasalahan secara kreatif dan menyajikan hasil analisis permasalahan sesuai kreativitas mereka. Permasalahan yang disajikan berkaitan dengan materi Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia.

Langkah-langkah atau sintaks model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) selama proses pembelajaran mengacu pada sintaks yang dikemukakan oleh Miftahul Huda (2014), yaitu dimulai dari langkah *objective finding* (temuan tujuan). Pada tahap ini, peserta didik dibentuk menjadi 9 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik. Kemudian peserta didik menganalisis berbagai informasi penting yang terdapat dalam permasalahan, peneliti menyajikan permasalahan dalam media *Articulate Storyline*, dan peserta didik merumuskan tujuan yang hendak dicapai selama proses diskusi berlangsung. Tahap *fact finding* (temuan fakta), peserta didik membrainstorming beberapa fakta yang berkaitan dengan permasalahan, dan menentukan konsep materi yang berkaitan dengan permasalahan. Tahap *problem finding* (temuan masalah),



peserta didik menganalisis permasalahan utama yang akan diselesaikan untuk mempermudah dalam mencari penyebab, dampak dan solusi dari permasalahan, dan peserta didik mencari informasi tambahan untuk menjawab soal yang diberikan dengan memanfaatkan berbagai media seperti artikel, buku dan lain sebagainya. Tahap *idea finding* (temuan ide), peserta didik meninjau kembali gagasan yang telah dikemukakan untuk menentukan solusi yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan. Tahap *solution finding* (temuan solusi), peserta didik mengevaluasi setiap solusi yang dikemukakan untuk menilai apakah solusi tersebut efektif untuk menyelesaikan permasalahan. Tahap *acceptance finding* (temuan penerimaan), setiap kelompok menyajikan hasil analisis sesuai kreativitas mereka dan mempresentasikan hasil analisis di depan kelas untuk kemudian memperoleh penerimaan atau persetujuan dari kelompok lain.

Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* dilakukan selama 3 kali perlakuan. Pada perlakuan pertama, peserta didik diberikan permasalahan yang berkaitan dengan peran BUMN dalam perekonomian Indonesia dan ditemukan bahwa terdapat beberapa kelompok yang masih belum memahami langkah-langkah penyelesaian permasalahan dengan menggunakan model pembelajaran CPS, masih kesulitan dalam menentukan masalah utama yang harus diselesaikan. hanya mampu menyebutkan secara singkat, penyebab permasalahan, dan ketika diminta untuk menganalisis dampak, solusi dan keterkaitan permasalahan yang disajikan dengan konsep materi masih banyak yang hanya memberikan jawaban singkat saja. Namun, di perlakuan pertama ini peserta didik sudah cukup baik dalam menyajikan hasil analisis. Dimana ada kelompok yang menyajikan hasil analisis dengan menggunakan aplikasi canva dan ada juga yang membuat *mind mapping*.

Perlakuan kedua dilakukan dengan menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan materi kebaikan BUMD dengan menggunakan media *Articulate Storyline*. Pada perlakuan kedua, peserta didik mulai menunjukkan perkembangan yang cukup baik ketika proses diskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Setiap kelompok sudah mampu untuk menganalisis setiap informasi penting yang terdapat dalam permasalahan yang disajikan, menemukan penyebab dari suatu permasalahan serta dampak yang ditimbulkan dari suatu permasalahan dengan cara mencari informasi tambahan di internet. Namun, pada perlakuan kedua ini, setiap kelompok masih kesulitan dalam menganalisis keterkaitan antara permasalahan yang disajikan dengan konsep materi kebaikan BUMD. Selain itu, dalam menganalisis solusi yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan, beberapa kelompok hanya mampu untuk menyebutkan satu atau 2 solusi singkat. Namun, untuk cara menyajikan dan mempresentasikan hasil analisis, setiap kelompok sudah mampu menunjukkan kreativitas masing-masing sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada kelompok lain.

Perlakuan ketiga dilakukan dengan menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan peran BUMS dalam perekonomian Indonesia dengan menggunakan media *Articulate Storyline*. Pada perlakuan ketiga, peserta didik disetiap kelompok sudah memahami langkah-langkah pembelajaran model *Creative Problem Solving* (CPS). Selain itu, setiap kelompok sudah mampu untuk menganalisis berbagai informasi penting yang terdapat pada permasalahan, menentukan penyebab, dampak, solusi dan keterkaitan permasalahan dengan konsep materi peran BUMS dalam perekonomian Indonesia dengan tepat meskipun masih belum terlalu mendalam serta menyajikan hasil analisis dengan baik.

Setelah 3 kali perlakuan, kemudian peserta didik diberikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik setelah diberikan perlakuan. Dalam hal ini apakah terjadi peningkatan atau tidak setelah diberikan perlakuan. Dari hasil *posttest*, diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 80,54 yang artinya terdapat peningkatan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada materi Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia dari yang sebelumnya nilai *pretest* hanya sebesar 29,97. Adapun berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji *Wilcoxon signed rank* karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal

dan memiliki varian yang homogen diperoleh nilai *Sig.2 tailed* sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* di kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.

Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa belajar dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik. Ketika peserta didik menghadapi pengalaman baru yang membingungkan maka mereka akan berusaha untuk mengatasi kebingungan tersebut dengan berdiskusi bersama orang lain. Pada saat berinteraksi, peserta didik akan saling bertukar ide terkait permasalahan yang disajikan sehingga peserta didik mampu untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan yang disajikan dengan baik. Menurut teori ini juga, guru sebagai fasilitator harus mampu untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, menarik dan menyenangkan sehingga mampu menarik minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, teori konstruktivisme menurut Vygotsky ini mendukung penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Annisa Istiqomah (2020), yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

#### *Perbedaan Tingkat Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik di Kelas Kontrol pada Pengukuran Awal (Pretest) dan Pengukuran Akhir (Posttest)*

Kemampuan berpikir analitis di kelas kontrol menunjukkan peningkatan yang dibuktikan dengan adanya kenaikan dari nilai *pretest* sebesar 29,89 menjadi 75,14 pada nilai *posttest*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal berpikir analitis peserta didik pada materi Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia. Setelah dilakukan *pretest*, diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik rendah, maka untuk selanjutnya dilakukan pembelajaran sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) sebagaimana yang biasa digunakan oleh guru mata pelajaran ekonomi ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dewey dalam Arends (2007) yang dikutip oleh Sopwan (2019), menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan permasalahan yang mengacu pada masalah di kehidupan nyata dan peserta didik dilibatkan dalam proses pemecahan masalah tersebut. Pada proses pembelajaran di setiap pertemuan, peserta didik akan dibagi menjadi 9 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran pada model PBL yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

Pada pertemuan pertama, peserta didik diberikan permasalahan yang berkaitan peran BUMN dalam Perekonomian Indonesia dan ditemukan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menganalisis berbagai informasi penting dalam permasalahan, menentukan permasalahan utama yang harus diselesaikan, menganalisis penyebab dari suatu permasalahan, padahal untuk penyebab permasalahan itu sudah ada dalam permasalahan yang disajikan. Selain itu, ketika diminta untuk menganalisis dampak, solusi dan keterkaitan permasalahan yang disajikan dengan konsep materi masih banyak yang kurang tepat.

Pertemuan kedua, peserta didik diberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi kebaikan BUMD dalam lembar kerja peserta didik. Setiap kelompok sudah cukup mampu untuk menganalisis setiap informasi penting yang disajikan, menemukan penyebab permasalahan, menentukan dampak yang ditimbulkan serta solusi yang harus dilakukan meskipun peserta didik hanya mampu untuk menyebutkan secara singkat penyebab, dampak dan solusi tersebut. Namun,

pada pertemuan kedua ini, setiap kelompok masih belum tepat dalam menganalisis keterkaitan antara permasalahan yang disajikan dengan konsep materi kebaikan BUMD.

Pertemuan ketiga, peserta didik diberikan permasalahan yang berkaitan dengan peran BUMS dalam perekonomian Indonesia melalui LKPD dan setiap kelompok sudah mampu untuk menganalisis berbagai informasi penting yang terdapat pada permasalahan, menentukan penyebab, dampak, solusi dan keterkaitan permasalahan dengan konsep materi peran BUMS dalam perekonomian Indonesia meskipun masih belum terlalu mendalam. Setelah tiga kali pertemuan, kemudian peserta didik diberikan *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik setelah dilakukan tiga kali pertemuan dengan menggunakan model konvensional (PBL). Dalam hal ini apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir analitis atau tidak. Dari hasil *posttest*, diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 75,14 yang artinya lebih besar dari nilai rata-rata *pretest* yang hanya sebesar 29,89. Adapun berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji *Wilcoxon signed rank* karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen diperoleh nilai *Sig.2 tailed* sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

*Perbedaan Tingkat Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik antara Kelas Eksperimen yang Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dengan Bantuan Media Articulate Storyline dan Kelas Kontrol yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional Berdasarkan Pengukuran N-Gain*

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh pada Uji *independent samples t-test* yaitu sebesar 0,027 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Kemudian berdasarkan nilai N-Gain, kelas eksperimen memiliki nilai N-Gain yang lebih tinggi yaitu 0,73 dari pada kelas kontrol yang memiliki nilai N-Gain sebesar 0,64. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* memiliki nilai N-Gain yang tinggi artinya lebih efektif untuk diterapkan pada proses pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik pada materi Badan Usaha dalam Perekonomian Indonesia.

Model pembelajaran CPS dengan bantuan media *Articulate Storyline* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik karena model ini memiliki banyak kelebihan seperti memecahkan permasalahan yang dihadapi secara realistis, merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan tepat, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, memilih informasi yang faktual sebagai dasar dan landasan untuk membahas pembelajaran, melatih kreativitas peserta didik dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana terdapat pada langkah-langkah model pembelajaran CPS dimana terdapat langkah-langkah setiap kelompok mengecek kebenaran permasalahan dengan bantuan media seperti internet, mencari fakta yang relevan dengan permasalahan, mendiskusikan gagasan-gagasan atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan permasalahan. Sehingga disini mereka bisa mengeluarkan ide-ide kreatif yang mereka miliki, kemudian melakukan evaluasi dan pemilihan terhadap solusi dari suatu permasalahan yang disajikan. Pada model CPS ini juga setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil analisis sesuai dengan kreativitas mereka seperti menyajikan hasil analisis dengan menggunakan teknik *brainswriting*, *mind mapping* atau bahkan memanfaatkan aplikasi edit agar hasil analisis lebih

menarik. Selain itu, penggunaan media *Articulate Storyline* ketika menyajikan permasalahan yang mengkombinasikan teks, audio, grafik, diagram, karakter dan lain sebagainya juga bisa membuat peserta didik tidak jenuh ketika menganalisis permasalahan yang diberikan.

Berbeda dengan penggunaan model pembelajaran konvensional berupa model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas kontrol, dimana pada proses pembelajaran berlangsung, peserta didik kurang bersemangat dan merasa jenuh karena langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada model PBL bersifat monoton. Maksud monoton disini yaitu peserta didik hanya melakukan kegiatan yang sama secara berulang-ulang seperti mengkaji permasalahan dalam bentuk *full text*, berdiskusi, dan melakukan presentasi. Selain itu, permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik disajikan dalam LKPD dengan bentuk *full text* sehingga peserta didik merasa jenuh dan malas untuk membaca atau mengkaji permasalahan yang disajikan

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat peningkatan kemampuan berpikir analitis peserta didik baik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan berbantuan media *Articulate Storyline* maupun di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Namun meskipun begitu, tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang diketahui dari hasil uji *independent samples t-test*. Adapun jika dilihat dari hasil perhitungan N-Gain, penerapan model pembelajaran CPS di kelas eksperimen memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Implikasi dari penelitian ini yaitu peserta didik mampu untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara kreatif dengan langkah-langkah yang sistematis.

### SARAN

Penelitian ini masih memerlukan adanya pengembangan, maka dari itu untuk selanjutnya diperlukan penelitian yang lebih mendalam terkait kemampuan berpikir analitis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran lain yang lebih efektif dan media pembelajaran yang lebih menarik. Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu terkait waktu penelitian yang cukup singkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, Nina, Paskalia Pradanti, and Yuliana. 2022. "Teori Perkembangan Piaget Dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 5(1).
- Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. 2017. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen*. I. edited by L. W. Anderson and D. R. Krathwohl. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrah, Annisa, Yantoro, and Suci Hayati. 2022. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Basicedu* 6(2):2943–52.
- Handayani, Sri Lestari, and Lailatul Rizanti Amaliyah. 2022. "Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Googlemet: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Analisis Siswa SD." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(3).
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiqomah, Annisa. 2018 "Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Analitis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi."

- Jayadi, Agung, Desy Hanisa Putri, and Henny Johan. 2020. "Identifikasi Pembekalan Keterampilan Abad 21 Pada Aspek Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMA Kota Bengkulu Dalam Mata Pelajaran Fisika." *Jurnal Kumparan Fisika* 3(1).
- Mahendradhani, Gusti Ayu Agung Riesa. 2021. *Problem Based Learning Di Masa Pandemi*. I. edited by I. B. W. Wigena. Bali: Nilacakra.
- Sopwan, Indra Drajat. 2019. "Peningkatan Kemampuan Penalaran Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) ditinjau dari Kemampuan Akademik Siswa di SMA." *Jurnal SINAU* 5(1):30-42.
- Utami, Yunita Setyo, and Wahyudi. 2021. "Jurnal Riset Pendidikan Dasar." 04(April):62-71.
- Zalukhu, Dewi Sani, Amin Otoni Harefa, and Netti Kariani Mendrofa. 2022. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving." 1(2):404-10.